

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

1. Hasil penemuan penulis setelah melakukan analisis wacana kritis terhadap keputusan *Bahsu al-Masail al-Diniyyah al-Maudu'iyah Mu'tamar XXX* NU di PP. Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, tahun 1999 dengan menggunakan teorinya *van Dijk*, adalah NU merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memberikan apresiasi atau menerima demokrasi di Indonesia. Bagi NU, demokrasi diterjemahkan sebagai tatanan yang mengatur hubungan antara negara dan rakyat berdasarkan nilai-nilai universal, yaitu persamaan, kebebasan, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam untuk mewujudkan rahmat bagi semua alam. Oleh karena itu, NU menganggap demokrasi itu sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah sebenarnya pesan yang terkandung dalam hasil keputusan *Bahsu al-Masail* tersebut.
2. NU, dalam mengusung wacana demokrasi bukan semata-mata Gus Dur menjadi presiden. Sekalipun, *Mu'tamar* tentang *Bahsu al-Masail* tersebut diselenggarakan kira-kira sebulan setelah Gus Dur terpilih menjadi presiden. Mengingat diselenggarakannya *Bahsu al-Masail* tersebut sebagai bentuk responsif NU terhadap perkembangan situasi pada saat itu. Kondisi bangsa yang tidak menentu baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya mengharuskan NU untuk menggarap ide demokrasi. Demokrasi telah kehilangan maknanya, yakni suatu prinsip yang

menempatkan rakyat menjadi pusat pengambilan keputusan dalam perubahan sosial. Demokrasi lebih dipahami dan dipergunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dan menjadi mekanisme hegemoni, yakni, proses penjinakan ideologis dan budaya bagi negara terhadap masyarakat sipil.

3. NU, Dalam mengusung demokrasi di Indonesia, merupakan kekuatan yang dominan yang mampu mempengaruhi khalayak umum karena memiliki kekuatan yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh kelompok lain yaitu kepatuhan terhadap perkataan ulama melalui pengajian dan majlis ta'lim. Di samping cara tradisional tersebut, NU juga menempuh cara modern dengan mengadakan seminar-seminar dengan mengangkat tema tentang demokrasi, penyebaran buku-buku *Bahsu al-Masail*, penerbitan buku-buku hasil pemikiran tokoh-tokoh NU tentang demokrasi dan elemen-elemennya dan lain-lain. Hal inilah merupakan cara NU mengkonstruksi wacana demokrasi di tengah-tengah masyarakat. Ide tentang penerimaan demokrasi oleh NU, sebenarnya bukan barang baru. Hal ini merupakan penjelmaan dari *Khittah* yang sebenarnya sudah ada sejak pertama kali berdirinya NU.

## **B. Saran-Saran**

1. Karya ini masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan baik secara metodologis maupun substansi karena keterbatasan keilmuan penulis. Untuk itu, penulis merekomendasikan kepada para pembaca untuk memberikan masukan dan kritikan untuk penyempurnaan penelitian ini.

2. van Dijk memperkenalkan konsep analisis wacana kritis yang tidak hanya memandang dari satu dimensi saja, tetapi menggabungkan antara tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks, sehingga mampu menghasilkan analisis yang mendalam. Konsep ini tidak hanya bisa diterapkan di media massa saja. Namun, selain media massa pun bisa, misalnya keputusan fatwa MUI dan lain-lain. Oleh karena itu, sebaiknya pula dikuasai oleh mereka yang berkecimpung dalam studi hukum Islam.